

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lewis Coser adalah seorang sosiolog besar Amerika yang lahir di Jerman pada 27 November 1913. Ia adalah tokoh yang sepanjang kariernya sebagai akademisi hanya memusatkan diri pada pengembangan teori konflik.¹ Pandangan konflik dari Coser itu unik karena baginya konflik itu positif. Sebelum melanjutkan pembahasan konflik menurut Coser maka perlu juga ditelusuri definisi konflik secara umum.

Umumnya, konflik kerap didefinisikan sebagai sikap saling menentang dan juga saling memusuhi.² Ini adalah pengertian umum dari konflik. Banyak ahli punya pandangannya sendiri tentang konflik. Di bawah ini akan diurai secara garis besar arti konflik.

- 1) Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki tujuan/sasaran yang berbeda.
- 2) Konflik adalah suatu pertentangan yang bersifat alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan kebutuhan.

¹ Darwin Tuwu, *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*, (Kendari: Literacy Institute, 2018), 32.

² Isakh Hendrik, "Mengelola Konflik dalam Gereja", diakses di <https://sinodegmit.or.id/mengelola-konflik-dalam-gereja-pdt-isakh-hendrik-m-si/>, 10 Februari 2023, 21.00 WITA.

- 3) Konflik juga adalah suatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negatif memengaruhi pihak lain dengan melakukan tindakan yang mengganggu perasaan, fisik maupun mental.³

Definisi di atas adalah definisi yang dikemukakan oleh alm. Isakh Hendrik, seorang teolog GMT yang menekuni bidang studi perdamaian. Definisi di atas sedikit berbeda dengan definisi konflik menurut Coser. Baginya, konflik bisa dilihat sebagai adanya sejumlah perselisihan yang dapat menciptakan adanya perasaan batin yang kacau-balau yang berdampak pada adanya kontroversi lahiriah atau yang kelihatan tetapi hal-hal semacam ini justru memberi keuntungan oleh karena secara organik pihak yang berkonflik terikat pada unsur-unsur yang menyatukan kelompok.⁴ Untuk memperjelas pengertian tersebut, Coser memberi contoh. Lihat saja pada sektor teknologi dan ekonomi. Pada masa kapitalisme merajalela, kehidupan kaum buruh dihargai dengan gaji yang terbatas memunculkan adanya reaksi protes dari kaum buruh untuk kepada para pemilik modal. Reaksi protes itu kemudian diikuti dengan adanya peningkatan gaji para buruh tetapi peningkatan gaji ini juga dibarengi dengan adanya peningkatan produksi teknologi. Mengamati gejala ini maka bagi Coser kenaikan upah biasanya menyebabkan substitusi investasi modal untuk tenaga kerja dan karenanya meningkatkan volume investasi.⁵

³ *Ibid.*

⁴ Lewis Coser, *The Function of Social Conflict*, (New York : The Free Press, 1956), 33

⁵ Lewis A. Coser, "Social Conflict And The Theory Of Social Change", *The British Journal of Sociology*, Vol. 8, No. 3 (Sep., 1957), 198.

Dengan merujuk pada pengertian dan contoh konflik yang Coser kemukakan maka paling tidak kita bisa berasumsi bahwa konflik itu tidak selamanya memunculkan adanya dampak negatif. Malah di dalam konflik yang sementara bergemuruh itu mengundang para anggota kelompok memperbarui tekad mereka untuk makin solid. Dalam hal ini, maka dapatlah dikatakan bahwa konflik bisa menciptakan adanya tatanan atau norma baru dalam sebuah komunitas.

Setelah melihat pengertian konflik maka perlu juga kita mencari tahu mengapa

Sebuah konflik bisa terjadi. Konflik yang terjadi itu memiliki tahapan-tahapannya antara lain :

1. Konflik laten. Tahapan konflik ini biasanya dimulai dari adanya perbedaan konsepsi di antara sesama anggota kelompok. Sayangnya pada tahap ini pertikaian yang ada masih cenderung tertutup atau belum sepenuhnya muncul di permukaan. Tetapi perlu untuk diwaspadai sebab jika pertikaian ini secara tiba-tiba muncul tentu membuat banyak keterkejutan. Konflik ini ibarat api dalam sekam, tidak kelihatan di permukaan tetapi sekali menyala ia berpotensi merusak. Untuk itulah maka kita perlu mengantisipasi jenis konflik ini.
2. Konflik yang terpersepsi. Pada tahapan ini para aktor yang terlibat dalam konflik mulai dengan cermat memetakan situasi-situasi

konflik termasuk di dalamnya cara mereka memandang konflik dan sejauh mana bisa memahami posisi lawan konflik.

3. Konflik yang terasa. Pada fase ini para individu yang telah terlibat dalam konflik mulai merasakan adanya ketegangan, seperti begitu mudah terpancing emosi.
4. Konflik yang termanifestasi. Khusus pada fase ini setiap pihak yang sedang berkonflik mulai berusaha menjatuhkan lawan serta saling menyakiti.
5. Konflik sesudah penyelesaian. Pada fase ini konflik sudah mulai diolah dan dicari jalan keluarnya.⁶

Secara ringkas dapatlah dikatakan bahwa adanya konflik tentu bisa menimbulkan sikap permusuhan bahkan menyebabkan aksi kekerasan bagi pihak-pihak yang sementara berkonflik. Di gereja sendiri, khususnya GMIT kita bisa melihat bahwa konflik juga bisa muncul di antara warga jemaatnya. Ambil contoh, di GMIT Lanud Eltari pernah ada konflik internal dalam jemaat. Konflik ini kemudian menyebabkan adanya salah paham hingga pernah dikabarkan melibatkan pihak dari anggota TNI meskipun akhirnya diklasifikasi bahwa anggota TNI tidak terlibat melainkan hanya berupaya meleraikan dua kubu yang sementara berkonflik dalam gereja.⁷

⁶ Jakiatin Nisa, "Resolusi Konflik dalam Perspektif Komunikasi", *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2015) :22-23

⁷ Albert K. Ose, "Soal Keterlibatan TNI-AU, Hanya Konflik Internal Gereja Lanud El Tari", diakses di <https://www.google.com/amp/s/kupangterkini.com/2021/03/27/soal-keterlibatan-tni-au-hanya-konflik-internal-gereja-lanud-el-tari/%3famp>, pada 10 Februari 2023

Konflik di jemaat ini terjadi karena adanya politik aktif yang dilakoni oleh pendeta yang saat itu masih aktif melayani. Yang dimaksud dengan politik aktif yakni keputusan pendeta untuk kemudian mencalonkan diri sebagai seorang calon legislatif meskipun dalam perkembangannya ia tidak dipilih. Tindakannya ini kemudian membuat Majelis Sinode GMIT turun tangan untuk mengatasi masalah itu tetapi sang pendeta masih tetap mempertahankan diri dan mengaku tidak bersalah. Ia juga mampu memobilisasi masa dan karena itu dalam perjalanan waktu jemaat yang masih setuju dengan sang pendeta memutuskan untuk mendirikan jemaat yang baru.⁸

Konflik di jemaat Lanud Penfui memang telah selesai tetapi patut diingat bahwa bahaya konflik laten selalu menjadi potensi untuk tumbuh terus-menerus di dalam tubuh jemaat. Anggota yang bertikai itu saling mencari celah untuk menjatuhkan. Hal ini tentu diawali dengan sikap saling curiga, saling tidak suka. Lebih parahnya itu anggota kelompok yang saling bertikai membentuk kubu-kubu. Di samping masalah yang sudah disebut, penulis juga mencatat bahwa ada masalah lain yang turut menyumbangkan konflik, seperti kasus pendeta memutuskan merobohkan patung Yesus.⁹

Ketika pendeta bersangkutan diwawancarai, ia mengaku bahwa silang pendapat karena keputusannya itu terjadi dan memang

⁸ Kharisma Budianto, *Wawancara*, (Kupang : 22 Januari 2023)

⁹ Tribuana Pos, "Tentang Robohnya Patung Yesus di Jemaat GMIT Pniel Kolana, diakses di <https://tribuanapos.net/2020/10/13/tentang-robohnya-patung-yesus-di-jemaat-gmit-pniel-kolana/>, pada 16 Desember 2023

hal yang wajar adanya. Ia tidak menyangkali hal itu. Tapi, ia kemudian juga jujur bahwa terbentuknya kubu justru terjadi dalam ikatan keluarga besar Kolana yang ada di Kupang sedangkan yang di Kalabahi sekarang sudah berdamai dan bersama-sama menjalankan pelayanan.¹⁰

Konflik lainnya yang pernah terjadi di GMIT yakni adanya kasus seorang pendeta asal luar NTT yang datang di NTT melakukan KKR sekaligus diduga membaptis ulang jemaat GMIT. Hal ini kemudian menciptakan suatu masalah di GMIT.¹¹

Terhadap contoh-contoh yang sudah disebut di atas maka bisa dikatakan bahwa konflik sejatinya jika tidak diselesaikan secara cepat dapat menyebabkan sikap saling bermusuhan. Tentu jika sudah sampai tahap ini maka persekutuan menjadi terganggu. Supaya tidak sampai pada adanya permusuhan maka konflik sering diupayakan untuk segera dilerai. Akan hal ini maka konflik sering dilihat sebagai sesuatu yang negatif.

Berhadapan dengan konflik yang terjadi di antara anggotanya, maupun di antara anggota dan para pejabat gereja, GMIT memiliki tugas untuk mengupayakan rekonsiliasi. Untuk itu perlu dibangun mekanisme dan prosedur rekonsiliasi yang dijiwai oleh semangat atau

¹⁰ Pdt. Merry Djami, *Wawancara*, via Whatsapp, (23 Januari 2024)

¹¹ “Himbauan terkait KKR yang dilaksanakan dengan Baptisan, (Kupang : MS. Sinode GMIT, 2023), 1

roh pastoral. Jika akhirnya tidak lagi dapat diupayakan jalan keluar barulah dilimpahkan kepada badan-badan peradilan negara.¹²

Pandangan bahwa konflik itu selalu berkonotasi negatif tentulah dilawan oleh Lewis Coser. Baginya, konflik dapat memberikan fungsi positif dalam kehidupan sosial masyarakat seperti menyatukan kembali kelompok-kelompok yang sedang mengalami konflik sosial. Karena dengan adanya konflik, berarti masing-masing individu maupun kelompok di dalam komunitas itu berjuang untuk membangun dialog guna mempertahankan integritas atau kesatuan sebagai anggota komunitas.

Selain itu, konflik dapat merangsang hidup setiap kelompok untuk merubah cara pandang yang pesimistis menjadi optimis untuk bersatu dengan kelompok-kelompok lain. Coser memiliki pandangan bahwa konflik dalam masyarakat merupakan peristiwa normal yang dapat memperkuat struktur hubungan-hubungan sosial. Tidak adanya konflik dalam suatu masyarakat tidak dapat dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas hubungan sosial masyarakatnya.¹³

Dampak yang sering ditimbulkan dengan adanya pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial adalah terciptanya keharmonisan dan dengan begitu, konflik tidak terhindarkan. Pola pembentukan solidaritas dianggap berhasil apabila muncul kelompok yang mengatasnamakan kelompok dan biasanya

¹² *Tata Dasar GMT*, (Kupang : MS GMT, 2015), 37-38

¹³ Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial*, (Mataram : IAIN Mataram, 2016), 65-67

menyalahgunakan fungsinya untuk tindakan kriminal, perampokan, pencurian, penipuan, dan hal-hal yang sifatnya menyimpang.¹⁴

Sekalipun konflik dalam hemat Coser itu positif tetapi itu harus diingat bahwa hal positif yang Coser maksud itu hanya dibatasi pada anggota yang saling bertikai. Jika konflik terjadi antara dua kubu tentu konflik akan makin parah. Konflik tidak bisa dibiarkan hidup terus dalam persekutuan. Karena itu, adanya komitmen GMIT untuk menghidupi makna *familia dei* atau keluarga Allah adalah suatu visi besar yang di dalamnya ada harapan untuk setiap anggota keluarga Allah yang ada di GMIT berusaha menghindari konflik dan sebaliknya merawat ikatan keakraban sebagai anggota keluarga Allah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah Karya Ilmiah dengan judul **“Konflik Positif” dan sub judul “Suatu Tinjauan Studi Perdamaian Terhadap Pemikiran Lewis Coser Tentang Konflik dan Implikasinya Bagi Persekutuan di Gereja Masehi Injili di Timor”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa masalah yang dapat dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Coser mengenai konflik?

¹⁴ Saidang & Suparman, “Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar”, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2019): 4-5

2. Bagaimana menganalisis pemikiran Coser tentang konflik dengan konteks permasalahan yang ada di GMIT ?
3. Bagaimana nilai-nilai dari pemikiran Coser menjadi sumbangan bagi jemaat GMIT merawat persekutuan dan meleraikan konflik?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Coser mengenai konflik
2. Untuk mengetahui analisa dari pemikiran Coser tentang konflik dengan permasalahan yang ada di GMIT
3. Untuk mengetahui nilai-nilai dari pemikiran Coser untuk menjadi sumbangsih bagi jemaat GMIT dalam merawat persekutuan dan meleraikan konflik

D. Metodologi

a. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berbasis pada metode kepustakaan. Metode kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya). Dalam konteks penelitian, kajian kepustakaan adalah

upaya mencari dan menghimpun bahan dari sumber buku, hasil penelitian dan sebagainya yang terkait dengan persoalan penelitian yang akan dilakukan.¹⁵ Metode pustaka diperlukan agar dapat mendapatkan data pustaka yang mempunyai untuk selanjutnya dipakai guna mendeskripsikan pemikiran Lewis Coser tentang konflik dan deskripsi konteks konflik yang ada di dalam tubuh GMIT.

b. Metode Penulisan

Untuk dapat menyelesaikan karya tulis ini, maka metode yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitis dengan menggunakan berbagai sumber kepustakaan. Metode deskriptif-analitis ini dimaksudkan untuk memaparkan sedetail dan selengkap mungkin mengenai realitas yang dikaji.¹⁶ Karena itu, sedapat mungkin penulis akan mendeskripsikan pemikiran Coser tentang konflik lalu dengan cermat penulis akan menganalisis pemikiran Coser untuk mendapatkan makna konflik bagi jemaat GMIT dan sejauh mana potensi konflik itu membahayakan jemaat di GMIT.

E. Sistematika Penulisan

Dalam upaya membahas tema ini penulis membaginya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁵ Ibrahim, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Pontianak : Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2015) : 37

¹⁶ Ibrahim, *ibid*, 11.

PENDAHULUAN: Pada poin pendahuluan ini penulis akan memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I : Pada bab ini penulis akan memaparkan khusus mengenai riwayat hidup Coser, konteks kehidupan di mana Coser hidup, tokoh-tokoh siapa sajakah yang memengaruhi pemikiran Coser, serta karya-karya yang sudah dihasilkan olehnya melalui tulisan-tulisan.

BAB II : Bab ini penulis akan menganalisis konflik positif yang Coser kemukakan dan setelah itu penulis akan mengelaborasi makna konflik positif yang Coser kemukakan dan kaitannya dengan konteks permasalahan konflik yang ada di GMIT melalui contoh kasus.

BAB III : Pada poin ini penulis akan secara khusus membahas refleksi teologis mengenai cara untuk jemaat merawat persekutuan dan melerai konflik.

PENUTUP : Pada penutup tulisan ini penulis akan menyimpulkan secara garis besar pokok tulisan, kemudian memberi usul dan saran bagi lembaga-lembaga terkait yang dituju untuk merawat persekutuan dan meminimalisir konflik.